

Tindak Tutur Direktif dalam Naskah Drama Harut dan Marut (Kajian Pragmatik)

Fendi Utomo¹

DOI: <https://doi.org/10.52593/klm.03.2.02>

Naskah diterima: 2022-02-10, direvisi: 2022-07-21, disetujui: 2022-07-23

Abstract

Drama scripts are different from novels or short stories. In the drama script, there are types of speech acts with different functions. Likewise in the drama script Harut and Marut by Ali Ahmad Bakatsir, in it there are many types of speech found, especially the types of speech that are included in directive speech acts. The only way to find out the types and functions of the utterances in the dialogue between the characters is to use speech act theory in pragmatic studies. So this study aims to describe the types and functions of directive speech acts in Harut and Marut drama scripts. In this study, the data collection method used was the note-taking method. The data obtained were then analyzed using a qualitative descriptive method. The speech act theory used by the researcher in this research is the theory proposed by Muhammad Sharraf. Muhammad Sharraf divides directive speech acts into two, namely thalabiyah directive speech acts and nafsiyyah directive speech acts. The results of this study indicate that in the drama script Harut and Marut there are two types of directive speech acts, namely thalabiyah directive speech acts whose functions include; to command, ask permission, threaten, plead, and forbid. As well as nafsiyyah directive speech acts whose functions include; to curse, complain, and soothe.

Keywords: *directive speech acts, polysemy, pragmatics, thalabiyah.*

Abstrak

Naskah drama berbeda dengan novel ataupun cerpen. Dalam naskah drama, terkandung jenis-jenis tindak tutur dengan fungsi yang berbeda. Begitu juga dalam naskah drama Harut dan Marut karya Ali Ahmad Bakatsir, di dalamnya banyak terdapat jenis tuturan yang ditemukan, terutama jenis tuturan yang termasuk ke dalam tindak tutur direktif. Satu-satunya cara untuk mengetahui jenis dan fungsi dari tuturan yang ada dalam dialog antar tokoh tersebut yaitu menggunakan teori tindak tutur dalam kajian pragmatik. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis dan fungsi tindak tutur direktif yang ada dalam naskah drama Harut dan Marut. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak catat. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teori tindak tutur yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh Muhammad Sharraf. Muhammad Sharraf membagi tindak tutur direktif menjadi dua, yakni tindak tutur direktif thalabiyah dan tindak tutur direktif nafsiyyah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam naskah drama Harut dan Marut terdapat dua jenis tindak tutur direktif, yakni tindak tutur direktif thalabiyah yang fungsinya meliputi; untuk memerintah, meminta izin, mengancam, memohon, dan melarang. Serta tindak tutur direktif nafsiyyah yang fungsinya meliputi; untuk memaki, mengeluh, dan menenangkan.

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia, fendyutomo11@gmail.com.

Kata Kunci: *nafsiyyah, pragmatik, tindak tutur direktif, thalabiyah.*

A. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah hasil olah pikiran, ide, gagasan dan pengalaman pengarang yang dituangkan ke dalam sebuah tulisan dengan bahasa yang indah dan komunikatif, sehingga pesan dari gagasan pengarang bisa tersampaikan secara utuh kepada pembaca.² Karya sastra dalam lingkup sastra Arab terbagi menjadi dua jenis, yaitu puisi dan prosa. Adapun salah satu jenis prosa adalah naskah drama. Naskah drama merupakan jenis prosa yang penyampaian alur ceritanya tergambar melalui dialog antar tokoh, sehingga pembaca dituntut untuk berimajinasi menggambarkan adegan yang sedang terjadi dalam dialog antar tokoh tersebut.³ Salah satu naskah drama yang terkenal dalam sastra Arab adalah naskah drama Harut dan Marut karya Ali Ahmad Bakatsir.

Dalam naskah drama Harut dan Marut dialog antar tokoh sebagai pelaku pengguna bahasa mengandung dua aspek tingkah laku dalam berbahasa, yakni fungsi bahasa sebagai media interaksi sosial dan peran bahasa sebagai pembawa informasi kepada lawan bicara. Sehingga ketika tokoh menuturkan sesuatu, sebenarnya dia tidak hanya menuturkan sesuatu itu saja, melainkan juga melakukan sebuah tindakan yang bertujuan agar lawan tutur juga ikut melakukan sesuatu.⁴

Dari dialog antar tokoh dalam naskah drama Harut dan Marut banyak sekali ditemukan adanya tindak tutur. Menurut Searle tindak tutur terbagi menjadi tiga jenis yakni lokusi, ilokusi dan perlokusi.⁵ Berdasarkan pembagian teori tindak tutur menurut Searle, tindak tutur yang paling dominan dalam naskah drama tersebut adalah tindak tutur ilokusi direktif.

Meskipun tindak tutur direktif yang ditemukan cukup banyak, jenis dan fungsi dari tindak tutur direktif tersebut masih belum diketahui. Hal ini disebabkan karena tindak tutur masih berbentuk dialog. Akibatnya, jika dialog dibaca oleh seorang yang masih awam pengetahuannya tentang ilmu linguistik,

² Antilan Purba, *Pengantar Ilmu Sastra* (Medan: Usu Press, 2010). 6-7.

³ Abdurrazaq Husein, *Maharatu Al-Itishali al-Lughawi* (Riyadh: Maktabah Obekan, 1991). 313.

⁴ Franciscus Xaverius Nadar, *Pragmatik Dan Penelitian Pragmatik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009). 11.

⁵ I Dewa Putu Wijana and Muhammad Rohmadi, *Analisis Wacana Pragmatik; Kajian Teori Dan Analisis* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2009). 20.

maka akan terjadi distorsi (kesalahpahaman) dalam memahami teks tersebut. Sehingga perlu dikaji dan dideskripsikan lebih mendalam mengenai jenis dan fungsi tindak tutur yang ada dalam naskah drama Harut dan Marut tersebut, agar pembaca lebih mudah memahami dialog dan alur ceritanya.

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa penelitian yang memiliki relevansi terhadap objek pada penelitian ini, diantaranya adalah:

Abdul Jawwat Nur dengan penelitiannya yang berjudul “*al-Af’al al-Injazyyiah* dalam Novel *Akhbabtuka Aktsara min Ma Yanbaghi* karya ‘Asr ‘Abdulah an-Nimsyi: Kajian Pragmatik.”⁶ dan pada tahun 2017 dengan judul “*Al-Af’āl Al-Injāziyyah At-Taujīhiyyah* dalam Novel *Syai’Un Fī Shadrī* Karya Ichsān Abdu Al-Quddūs: Kajian Pragmatik.”⁷ Kedua penelitian Abdul Nur ini membahas dan mendeskripsikan tentang macam-macam tindak tutur direktif yang ada dalam novel tersebut serta menjelaskan fungsi dari tindak tutur yang ada di dalamnya.

Putri Adelia dan Fahmi dengan penelitiannya yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Naskah *Kabale Und Liebe* Karya Friedrich Schiller.”⁸ Penelitian ini juga mendeskripsikan tentang tindak tutur direktif dalam Naskah *Kabale Und Liebe* Karya Friedrich Schiller, dan disimpulkan bahwa dari tiap tokoh yang ada, masing-masing mengucapkan tuturan direktif dengan frekwensi yang berbeda.

Herlingga Oktapiantama and Asep Purwo Yudi Utomo⁹ dengan penelitiannya yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Direktif pada Film Keluarga Cemara Karya Yandy Laurens.” Mukhrisotun Khasanah dengan penelitian berjudul “Tindak Tutur Direktif dalam Naskah Kethoprak “Bedhah Pati” karya Setya Amrih Prasaja, S.S.”¹⁰

⁶ Abdul Jawat Nur, ‘Al-Af’āl al-Injāziyyah dalam Novel Achbabtuka Aktsara Min Mā Yanbaghi Karya ‘Asīr ‘Abdullāh an-Nimsyī: Kajian Pragmatik’, *Jurnal CMES*, 9.2 (2017), 137 <<https://doi.org/10.20961/cmcs.9.2.15150>>.

⁷ Abdul Jawat Nur, ‘Al-Af’āl al-Injāziyyah at-Taujīhiyyah dalam Novel Syai’un Fī Shadrī Karya Ichsān Abdu al-Quddūs: Kajian Pragmatik’, *Jurnal CMES*, 10.2 (2018), 143 <<https://doi.org/10.20961/cmcs.10.2.20202>>.

⁸ Putri Adelia and Fahmi Wahyuningsih, ‘Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Naskah *Kabale Und Liebe* Karya Friedrich Schiller’, *Identitaet*, 6.2 (2017).

⁹ Herlingga Oktapiantama and Asep Purwo Yudi Utomo, ‘Analisis Tindak Tutur Direktif pada Film Keluarga Cemara Karya Yandy Laurens’, *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2.2 (2021), 76–87 <<https://doi.org/10.19105/ghancaran.v2i2.3271>>.

¹⁰ Mukhrisotun Khasanah, ‘Tindak Tutur Direktif dalam Naskah Kethoprak “Bedhah Pati” karya Setya Amrih Prasaja, S.S.’, 6.04 (2015), 9.

Sisilya Saman dan Amriani Amir dengan penelitiannya berjudul ‘Tindak Tutar Direktif dalam Novel “5 Cm” Karya Donny Dhirgantoro.’¹¹ Serta Muhammad Idham¹² dan Novita Lirung¹³ yang sama sama mengkaji tindak tutur dalam sebuah novel.

Bertolak pada uraian di atas serta tinjauan pustaka yang ditelusuri oleh peneliti, belum ditemukan penelitian yang membahas tentang naskah drama Harut dan Marut dengan menggunakan kajian Pragmatik. Maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan jenis dan fungsi tindak tutur direktif yang ada dalam naskah drama Harut dan Marut karya Ali Ahmad Bakatsir.

B. TEORI/KONSEP

Pisau analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tindak tutur dalam kajian ilmu pragmatik.

1. Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu.¹⁴ Sharraf mengatakan bahwa pragmatik adalah kajian pemakaian bahasa dan komunikasi.¹⁵

Masuknya pragmatik ke dalam peta studi linguistik berawal dari pemikiran Katz dan kawan-kawanya yang mulai menemukan cara memasukan makna kedalam teori linguistik yang formal, dan tidak lama kemudian pragmatik mulai tercakup. Tercakupnya kajian pragmatik merupakan tahap akhir dalam dinamika ekspansi linguistik. Ekspansi dari sebuah disiplin ilmu sempit yang hanya mengurus data fisik bahasa menjadi disiplin ilmu yang luas dengan kajian yang meliputi bentuk, makna, dan konteks.¹⁶ Sementara Yule mengatakan bahwa “*pragmatics is study of the relationship between linguistic forms and the users of*

¹¹ Sisilya Saman and Amriani Amir, ‘Tindak Tutar Direktif dalam Novel “5 Cm” Karya Donny Dhirgantoro’, 11.

¹² Muhammad Idham, ‘Tindak Tutar Direktif dalam Novel Lolong Anjing di Bulan Karya Arafat Nur’, 14.2 (2020), 10.

¹³ Novita Tia Lirung and Irma Surayya Hanum, ‘Tindak Tutar Ilokusi dalam Novel Re: Karya Maman Suherman’, 6.1 (2022), 15.

¹⁴ Nadar. 2.

¹⁵ Ali Muhammad Hajji Sharraf, *Al-Af’al al-Injaziyyah Fi al-‘Arabiyyah al-Mu’Asirah; Dirasatun Dilaliyyatun Wa Mu’jamun Siyaqiyyun* (Kairo: Maktabah Al-Adab, 2010). 3.

¹⁶ Geoferry Leech, *Principles of Pragmatics* (New York: Longman Inc, 1983). 1-2.

those forms” pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik.¹⁷

Jacob memberikan argumen bahwa “*A truly pragmatic consideration has to deal with the users in their social context; it cannot limit itself to the grammatically encoded aspects of contexts, as the ‘grammaticalization requirement’ seems to imply*” pertimbangan pragmatis harus berurusan dengan pengguna dalam konteks sosial mereka; hal itu tidak dapat membatasi diri sendiri dengan tata bahasa yang dikodekan dalam konteks, sebagaimana ditunjukkan oleh kebutuhan tata bahasa.¹⁸ Sehingga salah satu yang menjadi fokus kajian pragmatik adalah tindak tutur.

Teori tindak tutur muncul dari ceramah yang dipaparkan oleh filsuf kebangsaan Inggris, John L. Austin di Universitas Harvard pada tahun 1955. Teks ceramah tersebut kemudian diterbitkan dengan judul “*How to do things with word*” pada tahun 1962. Tuturan-tuturan yang diketahui kemudian diberi nama tuturan performatif, sedangkan kata kerjanya juga disebut kata kerja performatif.¹⁹

Bertolak dari pemikiran Austin, dalam buku *Speech Acts An Essay In The Philosophy Of Language* Searle menjelaskan bahwa secara pragmatis ada tiga jenis tindakan yang diwujudkan oleh penutur yakni tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi.²⁰ Tindak lokusi adalah tindak tutur yang semata-mata hanya menyatakan sesuatu, biasanya dipandang kurang penting dalam kajian tindak tutur. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang digunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang digunakan untuk mempengaruhi lawan tutur.²¹

Tindak tutur ilokusi disebut juga *The Act of Doing Somethings*. Sharraf berpendapat bahwa tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit.²² Sharraf dan Leech menjelaskan klasifikasi tindak tutur ilokusi yang ditulis oleh Searle menjadi lima kategori, yaitu tindak tutur asertif (*Assertive/al-Ikhhāriyyāt*), tindak tutur

¹⁷ George Yule, *Pragmatics* (Oxford: Oxford University Press, 1996). 4.

¹⁸ Jacob L Mey, *Pragmatics an Intoduction* (United Kingdom: Blackwell Publishing, 2001). 6.

¹⁹ Nadar. 11.

²⁰ Wijana and Rohmadi. 20.

²¹ Wijana and Rohmadi. 22-23.

²² Jawat Nur, ‘Al-Af’āl Al-Injāziyyah dalam Novel Achbabtuka Aktsara Min Mā Yanbaghī Karya ‘Asīr ‘Abdullāh An-Nimsyī’.

deklaratif (*Declarative/al-I'lāniyyāt*), tindak tutur komisif (*Commissives/al-Iltizāmiyyāt*), tindak tutur ekspresif (*Ekspressive/at-Ta'bīriyyāt*), tindak tutur direktif (*Directive/at-Taujīhiyyāt*).²³

2. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif masuk ke dalam salah satu pembagian teori tindak tutur ilokusi. Menurut Searle tindak tutur ilokusi direktif bertujuan untuk menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur. Bersandar pada teori Searle, Muhammad Sharraf kemudian mengkategorikan tindak tutur direktif menjadi dua jenis yakni; *thalabiyyah* dan *nafsiyyah*.

Tindak tutur direktif *thalabiyyah* merupakan semua kata permohonan yang berupaya untuk mempengaruhi penerima agar melakukan atau meninggalkan sesuatu.²⁴ Kata kerja tersebut seperti; memerintah (*amr*), meminta izin (*isti'dzān*), menyarankan (*iqtirāch*), memperingatkan (*tachdzīr*), mengancam (*tahdīd*), memotivasi (*tasyjīr*), dan lain-lain.²⁵ Tindak tutur direktif *nafsiyyah* merupakan tindak tutur yang berkaitan dengan kondisi psikologis seseorang ketika mengungkapkan sesuatu.²⁶ Seperti; memaki (*syatm*), mengadu (*syakwā*), mengeluh (*tazhallum*), menenangkan (*thuma'ninah*), dan lain-lain.²⁷

C. METODE PENELITIAN

Metode berarti cara yang dipergunakan seorang peneliti dalam usaha memecahkan masalah yang diteliti.²⁸ Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, ciri khas dari penelitian kualitatif adalah mencari pengertian yang mendalam dari sebuah objek.²⁹ Sumber data dalam penelitian ini yaitu naskah drama Harut dan Marut karya Ali Ahmad Bakatsir, sastrawan arab keturunan Hadramaut yang lahir di Indonesia. Naskah drama Harut dan Marut diterbitkan oleh Maktabah Mesir. Data yang akan diteliti dikumpulkan dengan metode simak catat, yaitu dengan membaca secara detail dan menyimak tuturan direktif yang ada

²³ John Searle, Ferrenc Kiefer, and Manfred Bierwish, *Speech Act Theory and Pragmatics* (Holland: D. Reidel Publishing Company, 1980).

²⁴ Sharraf. 216.

²⁵ Sharraf. 240-245.

²⁶ Sharraf. 216.

²⁷ Sharraf. 245-246.

²⁸ Siswanto, *Metode Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010). 55-56

²⁹ Jozef Raco, *Metode Penelitian Kualitatif; Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010). 62.

dalam naskah drama Harut dan Marut. Data yang diduga sebagai tuturan direktif kemudian dicatat dan diklasifikasikan berdasar jenis dan fungsinya. Data yang didapatkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, sehingga hasil analisisnya berupa teks naratif yang mendeskripsikan tentang jenis dan fungsi tindak tutur direktif yang ada dalam naskah drama Harut dan Marut karya Ali Ahmad Bakatsir secara detail dan mendalam.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan teori tindak tutur direktif menurut Sarraf, dalam naskah drama Harut dan Marut ditemukan dua jenis tindak tutur, yakni tindak tutur direktif *thalabiyyah* dan tindak tutur direktif *nafsiyyah*. Kedua tindak tutur tersebut memiliki fungsi yang berbeda, seperti yang terurai sebagai berikut.

1. Tindak Tutur Direktif *Thalabiyyah*

Tindak tutur direktif *thalabiyyah* merupakan tindak tutur permohonan untuk melakukan sesuatu atau meninggalkan sesuatu.³⁰ Dalam naskah drama Harut dan Marut tindak tutur *thalabiyyah* yang ditemukan memiliki fungsi diantaranya yaitu; memerintah, meminta izin, mengancam, memohon, melarang.

a. Memerintah

Memerintah adalah memberi perintah atau menyuruh melakukan sesuatu.³¹ Jadi tuturan memerintah adalah tuturan yang diucapkan oleh penutur untuk memerintahkan mitra tutur melakukan sesuatu. Tindak tutur direktif yang berfungsi memerintah dalam naskah drama Harut dan Marut diantaranya adalah sebagai berikut;

مناة : وجه جميل على قوام ضئيل... هاتوا غيره!³² (1)

Tuturan (1) adalah tuturan Mana kepada peserta berikutnya yang masuk kedalam ruangan. Sebelum mana menanyakan sesuatu, mana memperhatikan dan melihat dulu fisik peserta tersebut. Setelah Mana memperhatikan postur tubuhnya Mana merasa tidak cocok dengan peserta

³⁰ Sarraf. 216.

³¹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2008). 1020.

³² Ali Ahmad Bakatsir, *Harut Wa Marut* (Mesir: Maktabah Mesir). 5.

tersebut karena postur tubuhnya terlalu kecil. Mana pun menyuruh pengawal untuk membawa peserta yang lainya masuk.

Tuturan (1) mengandung tuturan direktif *thalabiyyah* yang berfungsi untuk memerintah, yakni dibuktikan dengan adanya kata هتوا غيره! Tujuan penutur menuturkan tuturan tersebut adalah untuk memerintah Muwatif agar menunjukan peserta yang lainya agar kembali diseleksi. Ungkapan هتوا غيره! pada tuturan (1) merupakan sebuah penanda lingual bahwa tuturan tersebut merupakan tindak tutur direktif *thalabiyyah* yang berfungsi untuk memerintah.

b. Meminta Izin

Izin adalah pernyataan mengabulkan.³³ Sehingga meminta izin merupakan tuturan yang menyatakan untuk boleh melakukan sesuatu atau meminta kerelaan untuk mengabulkan melakukan sesuatu. Berdasarkan definisi tersebut, tindak tutur meminta izin adalah tindakan penutur melalui kata-kata yang disampaikan kepada mitra tutur agar diperkenankan melakukan sesuatu.³⁴ Tindak tutur direktif *thalabiyyah* yang berfungsi untuk meminta izin dalam naskah drama Harut dan Marut diantaranya sebagai berikut;

مناة: هل لي أن أعرف أسماءكم؟³⁵ (2)

Tuturan (2) merupakan tuturan percakapan antara Mana dengan ketiga Malaikat yang baru saja ditemukan oleh pengawal di sebuah gubuk di tengah sawah. Mana begitu terpesona dengan ketampanan ketiga malaikat itu, sambil memutari mereka dengan nada rendah Mana meminta izin untuk mengetahui siapa nama dari ketiga pria tampan ini.

Tuturan (2) mengandung tindak tutur direktif *thalabiyyah* yang berfungsi untuk meminta izin, yakni dibuktikan dengan adanya tuturan هل لي tujuan penutur mengucapkan tuturan tersebut yaitu untuk meminta izin

³³ Depdiknas. 156.

³⁴ Jawat Nur, 'AL-AF'ĀL AL-INJĀZIYYAH AT-TAUJĪHIYYAH DALAM NOVEL SYAI'UN FĪ SHADRĪ KARYA ICHSĀN ABDU AL-QUDDŪS'. 147.

³⁵ Bakatsir. 7.

kepada mitra tutur agar mitra tutur berkenan memberi tahu siapa nama masing-masing dari mereka. Kata هل لي menjadi sebuah penanda bahwa tuturan (2) mengandung tindak tutur direktif *thalabiyyah* dengan fungsi untuk meminta izin.

c. Mengancam

Mengancam adalah menyatakan maksud (niat, rencana) untuk melakukan sesuatu yang merugikan, menyulitkan, menyusahkan, atau mencelakakan pihak lain.³⁶ Tindak tutur direktif *thalabiyyah* yang berfungsi untuk mengancam dalam naskah drama Harut dan Marut diantaranya adalah sebagai berikut:

(4) مناة : لا تحاول أن تتصل من التبعة، فلن يعفيكم من العقوبة أي عذر³⁷

Tuturan (4) adalah tuturan mana kepada pengawal yang ada di istana. Karena tidak ada satupun peserta yang mengikuti seleksi layak untuk menduduki jabatan sebagai hakim di kerajaan Babilonia, Mana memerintahkan para pengawal untuk mencari tiga laki-laki asing yang mereka temui di pasar. Dengan wajah ketakutan pengawal yang ada di istana berharap semoga teman-temannya berhasil menemukan mereka bertiga. Dengan ragu-ragu pengawal mengatakan bahwa tiga laki-laki itu telah pergi meninggalkan kota ini, mereka seperti hantu yang muncul dan menghilang secara tiba-tiba. Mendengar hal itu, Mana lantas mana mengancam para pengawal bahwa mereka tidak akan terlepas dari hukuman sekecil apapun jika tidak menemukan tiga orang asing tersebut.

Tuturan (4) mengandung tindak tutur direktif *thalabiyyah* yang berfungsi untuk mengancam, yang dibuktikan dengan adanya tuturan لا تحاول أن تتصل من التبعة tujuan penutur mengucapkan tuturan tersebut yaitu untuk mengancam bahwasanya jika mitra tuturnya tidak menemukan tiga laki-laki asing itu, maka hukuman sudah siap menjatuhkan mereka. Kesatuan tuturan لا تحاول أن تتصل من التبعة menjadi penanda lingual bahwa tuturan (4) mengandung tindak tutur direktif yang berfungsi untuk mengancam.

³⁶ Depdiknas. 62.

³⁷ Bakatsir. 8.

d. Memohon

Memohon adalah meminta atau berharap dengan hormat untuk mendapatkan sesuatu. Sehingga tindak tutur memohon dapat diartikan sebagai permohonan penutur kepada mitra tutur agar mitra tutur melakukan suatu atau memberikan sesuatu.³⁸ Tindak tutur ini secara tidak langsung mengharapkan mitra tutur melakukan apa yang menjadi keinginan penutur. Tindak tutur direktif *thalabiyah* yang berfungsi untuk memohon dalam naskah drama Harut dan Marut diantaranya adalah sebagai berikut:

(5) هرمس: حنانك يا إيلات لا تعاقبينهم.³⁹

Tuturan (5) adalah tuturan permohonan Hermes kepada Ratu Elat agar ia tidak menghukum penjaga yang melarangnya masuk. Masih berada di taman utama istana kerajaan babilonia, Hermes tiba-tiba berteriak memanggil nama Ratu Elat, kemudian dia masuk ke taman. Ratu Elat menyambut Hermes dengan sangat ramah, Harut dan Marut hanya saling pandang dan terkejut melihat sikap hormat Ratu Elat kepada Hermes. Dengan gusar Hermes bertanya kepada Ratu Elat apakah dia memerintahkan penjaga untuk melarangnya masuk ke taman. Mendengar pertanyaan itu Ratu Elat lantas meminta maaf kepada Hermes atas perbuatan tidak sopan yang dilakukan oleh para penjaga terhadapnya, dan berkata akan menghukum penjaga tersebut. Dengan lembut Hermes lalu memohon agar Ratu Elat tidak menghukum mereka dan memaafkan kesalahannya.

Tuturan (5) mengandung tindak tutur direktif yang berfungsi untuk memohon yang dibuktikan dengan tuturan حنانك tujuan dari penutur adalah untuk memohon kepada mitra tutur agar mitra tutur tidak menghukum penjaga yang telah melarang penutur masuk kedalam istana. Kata حنانك menjadi penanda lingual bahwa tuturan (5) mengandung tindak tutur direktif *thalabiyah* yang berfungsi untuk memohon.

³⁸ Depdiknas. 966.

³⁹ Bakatsir. 18

e. Melarang

Melarang adalah sebuah tindakan penutur untuk memerintahkan mitra tutur supaya tidak melakukan sesuatu atau tidak memperbolehkan mitra tutur berbuat sesuatu.⁴⁰ Berdasarkan definisi tersebut tindak tutur direktif *thalabiyyah* yang berfungsi untuk melarang dalam naskah drama Harut dan Marut diantaranya adalah sebagai berikut:

(6) مناة : لا تصدقيه يا مولاتي⁴¹.

Tuturan (6) adalah tuturan Mana yang melarang Ratu Elat untuk mempercayai kata-kata Hermes. Setelah Ratu Elat memiliki kekuatan yang diperoleh dari Harut dan Marut, dengan angkuhnya dia berkata kepada Hermes bahwa dia sekarang mampu menguasai semua kekuatan yang berada di langit dan bumi. Hermes kemudian menyayangkan kebodohan Ratu Elat, Hermes mengatakan bahwa kekuatan yang Elat miliki hanyalah setetes dari keajaiban-keajaiban besar yang belum Elat ketahui. Pada saat Elat mendapatkan kekuatan yang besar, kebesaran itu hanyalah tetesan besar dari kekuatan yang lebih besar, begitu seterusnya hingga tak berakhir. Mana yang berada di depannya merasa tidak terima dengan kata-kata Hermes, kemudian Mana melarang Ratu Elat percaya kepada kata-kata Hermes tersebut.

Tuturan (6) mengandung tindak tutur direktif yang berfungsi untuk melarang, yang dibuktikan dengan tuturan لا تصدقيه tujuan penutur menuturkan tuturan tersebut yaitu untuk melarang mitra tuturnya mempercayai kata-kata Hermes, karena menurut penutur kata-kata Hermes hanyalah bualan belaka, yang tidak lain adalah sebuah kebohongan. Kata لا تصدقيه menjadi penanda bahwa tuturan (6) mengandung tindak tutur direktif *thalabiyyah* yang berfungsi untuk melarang.

2. Tindak Tutur Direktif *Nafsiyyah*

Tindak tutur direktif *nafsiyyah* merupakan tindak tutur permohonan untuk melakukan sesuatu atau meninggalkan sesuatu yang berkaitan dengan kondisi

⁴⁰ Depdiknas. 818.

⁴¹ Bakatsir. 188.

psikologis seseorang.⁴² Dalam naskah drama Harut dan Marut tindak tutur *nafsiyyah* yang ditemukan memiliki fungsi untuk memaki, mengeluh, dan menenangkan.

a. Memaki

Memaki adalah mengeluarkan kata-kata kotor atau keji sebagai pelampiasan rasa kemarahan atau rasa jengkel.⁴³ Namun yang dimaksud memaki dalam tindak tutur direktif *nafsiyyah* adalah memaki yang bertujuan untuk menjadikan lawan tutur melakukan sesuatu, tidak semata-mata hanya memaki sebagai ungkapan luapan emosi belaka. Berdasarkan definisi tersebut tindak tutur direktif *nafsiyyah* yang berfungsi untuk memaki dalam naskah drama Harut dan Marut diantaranya adalah sebagai berikut;

(1) إيلاات: ويلك أتريدها أن تشمت بي...⁴⁴

Tuturan (1) merupakan makian Ratu Elat kepada suaminya (Ba'l). Ba'l sangat tidak ingin Ratu Elat mengumbar kecantikannya kepada masyarakat umum, dia pun mengajak Ratu Elat untuk pergi ke kerajaan Arya dan meninggalkan kerajaan Babilonia. Namun Ratu Elat tidak mau karena dia baru saja bersumpah menerima jabatan sebagai ratu Babilonia. Ba'l pun menasehati dengan membiarkan Uzza yang menjadi Ratu Babilonia menggantikan Elat. Mendengar hal itu Elat tidak terima dengan ucapan Ba'l dan langsung memakinya. Elat berkata apakah Ba'l senang melihat Uzza Bahagia diatas penderitaannya.

Tuturan (1) mengandung tindak tutur direktif yang berfungsi untuk memaki, yang terdapat dalam kata ويلك و tujuan penutur menuturkan tuturan tersebut adalah selain untuk meluapkan amarahnya dan memaki mitra tuturnya, juga bertujuan untuk memerintahkan mitra tutur agar tidak membela Uzza. Kata ويلك و menjadi penanda bahwa tuturan (1) mengandung tindak tutur direktif *nafsiyyah* yang berfungsi untuk memaki dengan maksud tertentu.

⁴² Sharraf. 216.

⁴³ Depdiknas. 902

⁴⁴ Bakatsir. 15

b. Mengeluh

Mengeluh adalah tuturan yang menyatakan susah karena penderitaan, kekecewaan, kesakitan dan sebagainya.⁴⁵ Meskipun demikian, yang dimaksud mengeluh dalam tindak tutur direktif *nafsiyyah* tidak semata-mata mengeluh atas kesusahan perasaan saja, melainkan juga mengandung maksud agar mitra tutur melakukan sesuatu atau merespon mengenai apa yang dikeluhkan oleh penutur. Berdasarkan definisi tersebut tindak tutur direktif *nafsiyyah* yang berfungsi untuk mengeluh dalam naskah drama Harut dan Marut diantaranya adalah sebagai berikut;

(2) ماروت: أليس في وسعنا أن نعود إلى حيث كان في الساحل⁴⁶

Tuturan (2) merupakan tuturan Marut kepada Harut. Saat itu tubuh Marut gemetar dan ketakutan, dia menyadari bahwa dirinya telah terjerumus kedalam lembah kesesatan. Harut yang berada di sana hanya diam tidak mengatakan sepatah katapun. Marut berdiri dan berjalan mondar-mandir di ruangan sambil mengeluh kepada Harut bisakah mereka berdua kembali ke saat sebelum terjerumus ke dalam dosa.

Tuturan (2) mengandung tuturan direktif *nafsiyyah* yang berfungsi untuk mengeluh yang terdapat pada kesatuan tuturan itu sendiri. Tujuan penutur menuturkan tuturan tersebut adalah untuk mengungkapkan kekecewaannya karena sudah terjerumus ke dalam lembah dosa. Selain itu dalam tuturan (2) juga terdapat maksud bahwasanya Marut meminta kepada Tuhan untuk mengembalikan mereka ke posisi yang semula seperti saat belum terjerumus ke dalam dosa, hal ini dibuktikan dengan kecemasannya dan ketakutannya kepada kemurkaan Tuhan. Kesatuan tuturan أليس في وسعنا أن نعود إلى حيث كان في الساحل menjadi penanda bahwa tuturan (2) mengandung tindak tutur direktif *nafsiyyah* mengeluh dengan fungsi lain yakni memohon.

c. Menenangkan

⁴⁵ Depdiknas. 667.

⁴⁶ Bakatsir. 47.

Menenangkan adalah tuturan untuk menenangkan pikiran seseorang agar tidak gusar atau rusuh.⁴⁷ Berdasarkan definisi tersebut tindak tutur direktif *nafsiyyah* yang berfungsi untuk menenangkan dalam naskah drama Harut dan Marut diantaranya adalah sebagai berikut;

إيلات: يا شعب بابل .. اطمئنوا⁴⁸ (3)

Tuturan (3) adalah tuturan Elat kepada rakyat Babilonia. Pada saat itu, pasukan Arya sudah menyerang kerajaan Babilonia, Bangsa Arya menuntut balas atas kematian Ba'l. Semua rakyat ketakutan dan berteriak meminta tolong kepada Ratu Elat. Karena merasa sudah memiliki kekuatan yang tidak terkalahkan, Ratu Elat menenangkan rakyatnya dengan mengatakan bahwa pasukan Arya tidak akan menang melawan Babilonia.

Tuturan (3) mengandung tindak tutur direktif *nafsiyyah* yang berfungsi untuk menenangkan, yaitu terdapat pada kata اطمئنوا tujuan penutur menuturkan tuturan tersebut adalah menenangkan mitra tutur dan meminta agar mitra tutur tidak usah takut terhadap pasukan Arya, karena pasukan Arya tidak akan pernah menang melawan kerajaan Babilonia. Kata اطمئنوا menjadi penanda bahwa tuturan (3) mengandung tindak tutur direktif *nafsiyyah* yang berfungsi untuk menenangkan.

E. PENUTUP

Berdasarkan analisis tentang tindak tutur direktif yang mengacu pada teori Sharraf, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur direktif dalam naskah drama Harut dan Marut karya Ali Ahmad Bakatsir memiliki jenis dan fungsi yang berbeda. Ada dua jenis tindak tutur direktif yang ditemukan dalam naskah drama Harut dan Marut, yaitu tindak tutur direktif *thalabiyyah* dan tindak tutur direktif *nafsiyyah*. Tindak tutur direktif *thalabiyyah* merupakan tindak tutur permohonan untuk melakukan sesuatu atau meninggalkan sesuatu. Sedangkan tindak tutur direktif *nafsiyyah* adalah tindak tutur permohonan untuk melakukan sesuatu atau meninggalkan sesuatu yang berkaitan dengan kondisi psikologis seseorang.

⁴⁷ Depdiknas. 1493.

⁴⁸ Bakatsir. 120.

Adapun fungsi tindak tutur direktif *thalabiyah* yang ditemukan yaitu untuk memerintah (*amr*), meminta izin (*isti'dzan*), mengancam (*tahdid*), memohon perhatian (*tanbih*), melarang (*nahi*). Sedangkan fungsi dari tindak tutur direktif *nafsiyyah* yang ditemukan yaitu untuk memaki (*syatm*), mengeluh (*tadhallum*), menenangkan (*thuman'ninah*).

DAFTAR PUSTAKA

Adelia, Putri, and Fahmi Wahyuningsih, 'Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Naskah *Kabale Und Liebe* Karya Friedrich Schiller', *Identitaet*, 6.2 (2017)

Bakatsir, Ali Ahmad, *Harut Wa Marut* (Mesir: Maktabah Mesir)

Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2008)

Husein, Abdurrazaq, *Maharatu Al-Itishali al-Lughawi* (Riyadh: Maktabah Obekan, 1991)

Idham, Muhammad, 'Tindak Tutur Direktif dalam Novel *Lolong Anjing di Bulan Karya Arafat Nur*', 14.2 (2020), 10

Jawat Nur, Abdul, 'Al-Af'āl al-Injāziyyah dalam Novel *Achbabtuka Aktsara Min Mā Yanbaghī* Karya 'Asīr 'Abdullāh an-Nimsyī: Kajian Pragmatik', *Jurnal CMES*, 9.2 (2017), 137 <<https://doi.org/10.20961/cmcs.9.2.15150>>

———, 'Al-Af'āl al-Injāziyyah at-Taujīhiyyah dalam Novel *Syai'un Fī Shadrī* Karya Ichsān Abdu al-Quddūs: Kajian Pragmatik', *Jurnal CMES*, 10.2 (2018), 143 <<https://doi.org/10.20961/cmcs.10.2.20202>>

Khasanah, Mukhrisotun, 'Tindak Tutur Direktif dalam Naskah Kethoprak "Bedhah Pati" karya Setya Amrih Prasaja, S.S.', 6.04 (2015), 9

Leech, Geoferry, *Principles of Pragmatics* (New York: Longman Inc, 1983)

Lirung, Novita Tia, and Irma Surayya Hanum, 'Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel *Re: Karya Maman Suherman*', 6.1 (2022), 15

Mey, Jacob L, *Pragmatics an Intoduction* (United Kingdom: Blackwell Publishing, 2001)

Nadar, Franciscus Xaverius, *Pragmatik Dan Penelitian Pragmatik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009)

Oktapiantama, Herlingga, and Asep Purwo Yudi Utomo, 'Analisis Tindak Tutur Direktif pada Film *Keluarga Cemara* Karya Yandy Laurens', *GHANCARAN: Jurnal*

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2.2 (2021), 76–87
<<https://doi.org/10.19105/ghancaran.v2i2.3271>>

Purba, Antilan, *Pengantar Ilmu Sastra* (Medan: Usu Press, 2010)

Raco, Jozef, *Metode Penelitian Kualitatif; Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010)

Saman, Sisilya, and Amriani Amir, 'Tindak Tutur Direktif dalam Novel "5 Cm" Karya Donny Dhirgantoro', 11

Searle, John, Ferrenc Kiefer, and Manfred Bierwish, *Speech Act Theory and Pragmatics* (Holland: D. Reidel Publishing Company, 1980)

Sharraf, Ali Muhammad Hajji, *Al-Af'al al-Injaziyyah Fi al-'Arabiyyah al-Mu'Asirah; Dirasatun Dilaliyyatun Wa Mu'jamun Siyaqiyyun* (Kairo: Maktabah Al-Adab, 2010)

Siswanto, *Metode Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)

Wijana, I Dewa Putu, and Muhammad Rohmadi, *Analisis Wacana Pragmatik; Kajian Teori Dan Analisis* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2009)

Yule, George, *Pragmatics* (Oxford: Oxford University Press, 1996)